

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Batu Sawan pada awalnya adalah bernama *Aek Malum* (Air Penyembuh). Aek Malum ini sendiri dipercaya oleh sebagian masyarakat Batak Toba sebagai tempat Si Raja Uti menyucikan diri terhadap Mula Jadi Na Bolon (Tuhan Maha Pencipta). Si Raja Uti adalah salah satu dari leluhur orang Batak yaitu putera sulung dari Guru Tatea Bulan yaitu anak sulung dari Si Raja Batak. Si Raja Uti dipercaya juga oleh sebagian dari masyarakat Batak Toba adalah seorang utusan dari Mula Jadi Na Bolon yang dijadikan sebagai Nabi sebagai pembawa kebenaran akan ajaran Habatakon (nilai-nilai luhur Batak)

Kemudian Aek Malum berubah nama menjadi Batu Sawan ketika Bapak A. Dapot Limbong (Juru Kunci Aek Malum atau Batu Sawan sekarang) mendapatkan mandat dari Si Raja Uti lewat mimpi beliau agar memperhatikan Aek Malum. Lewat mimpi beliau juga Si Raja Uti berpesan bahwa air tersebut juga mampu menjadi sumber berkat dan menyembuhkan penyakit bagi setiap orang yang datang menjiarahinya. Kemudian mimpi beliau tersebar ke sebagian orang melalui mulut ke mulut dan pada akhirnya Aek Malum ini dijadikan orang menjadi tempat keramat. Karena bentuk aliran air tersebut pun berbentuk cawan maka sumber air tersebut diganti menjadi Batu Sawan (dalam bahasa Toba Cawan disebut Sawan).

“*Pangurason*” dalam pensucian diri dan pengusiran roh jahat merupakan salah satu dari beberapa kebiasaan yang ada pada masyarakat Batak Toba yang ditujukan untuk pembersihan jiwa dan mengusir roh jahat atau pensucian diri baik secara jasmani maupun rohani terhadap yang Maha Kuasa atau “*Mula Jadi Nabolon*”. serta di percaya dapat menyembuhkan orang dari penyakit.

Ritual Pangurason ini dilakukan dengan dua tahapan acara yaitu *pasahatto parsantabion tu Boras Pati Ni Tano* (Persembahan Sesajen kepada Dewa Tanah) dan *Pasahatton Pelean Sipanganon Masak* (Persembahan Sesajen kepada Persekutuan Leluhur dan Mula Jadi Na Bolon). Pasahatton Parsantabion Tu Boras Pati ni Tano dilakukan dengan menyembelih seekor kambing putih dan sesajen lainnya. Darah kambing putih tersebut dikucurkan ke dalam galian tanah yang sudah dibuat sebelumnya beserta buah jeruk purut dan daun sirih. Acara ini merupakan sebuah simbol penyembahan dan permohonan kepada Dewa Tanah agar memberikan berkat dan kemakmuran terhadap orang yang memberikan sesajen tersebut.

Kemudian acara Pasahatton Sipanganon Masak atau yang disebut dengan *Pelean Parsaoran* (sesajen untuk persekutuan Leluhur dan Mula Jadi Na Bolon). Acara dilakukan dengan memberikan sesajen yang terdiri dari berbagai macam sesajen antara lain Sembelihan Kambing, Ihan (Ikan Batak), Sembelihan Ayam Jantan Merah, dan berbagai macam sayuran lainnya. Acara ini bermakna sebagai simbol pemujaan dan permohonan kepada para leluhur dan Tuhan Maha Pencipta agar peziarah diberikan rezeki, keselamatan dan dijauhkan dari berbagai macam penyakit.

Adapun media yang menjadi alat komunikasi dengan para leluhur yang dipuja dalam Ritual ini adalah Raja Panuturi dan sesajen-sesajen lainnya serta air dari Batu Sawan yang dipercaya sebagai Simbol berkat dari Leluhur. Setelah Ritual selesai dilakukan Air Batu Sawan akan diambil oleh para peziarah untuk dibawa pulang dan diminum setiap mereka merasa ingin atau terpanggil untuk meminumnya. Air tersebut pun diminum dengan maksud sebagai obat atau air berkat bagi para peziarah tersebut.

Bila dimaknai, tujuan pangurason ini bagi peziarah yang melakukan ritual pangurason adalah sebagai ritual yang bertujuan menolak bala, dan agar supaya mereka yang datang

untuk melakukan ritual *pangurason* mendapat kemakmuran dan selalau di berkati Mula Jadi Nabolon (yang maha kuasa) dalam melakukan segala aktivitas mereka.

Jika digolongkan ke dalam jenis ritual yang ada contohnya seperti ritual “Maniti ari” penentuan hari baik dalam bercocok tanam di masa lalu misalnya, maka ritual “*pangurason*” dapat digolongkan sebagai sebuah peninggalan ritual tua. Kemudian acara Pangurason ini memiliki aturan-aturan yang lengkap yang dilakukan sebagai sebuah symbol penyembahan. *Pangurason* ini bisa dikatakan sebagai ritual pemujaan karena memang kegiatan mereka berhubungan dengan aktivitas magic.

Walaupun saat ini pelaku Ziarah dan Pangurason telah mayoritas beragama Kristen dan telah banyak dipengaruhi kebiasaan modern namun kearifan-kearifan local berupa adat maupun pengetahuan mistis contohnya pangurason yang merupakan peninggalan ritual tua yang berbentuk pengetahuan dan kepercayaan mistis masih di jalankan oleh sebagian masyarakat Batak, terbukti seperti facta yang peneliti temukan ketika peneliti tinggal di lokasi penelitian selama hampir dua bulan lamanya, setiap harinya “batu sawan” tersebut selalu di padati panegunjung dengan tujuan ziarah dan melakukan *pangurason*. Karena mereka yakin dan percaya bahwa jauh sebelum ajaran agama luar masuk seperti Kristen dan islam khususnya yang menjadi agama mereka dan agama mayoritas orang batak sekarang, leluhur mereka sudah mengenal Tuhan dan telah melakukan praktik konsep ketuhanan. Agama batak asli dahulunya sudah ada yang merupakan sebuah kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa “Mula Jadi Na Bolon” sebagai pencipta langit, manusia dan bumi yang tumbuh dan berkembang sejak dahulu kala.

Dan prosesi ritual *Pangurason* dapat dimaknai sebagai persekutuan antara manusia dengan Roh leluhur yang mempunyai karunia dan persekutuan dengan “Mula jadi na bolon” atau Tuhan yang maha kuasa.

5.2.Saran

Desa Sari Marrihit merupakan desa yang terletak di Kecamatan Sianjurmula, Kabupaten Samosir, berjarak sekitar 15 km dari Pangururan. Salah satu tempat yang ternyata menyimpan banyak cerita bersejarah, **Namun tak banyak yang tahu tentang potensi yang dimilikinya. Diantaranya** adalah kekayaan budaya yang dapat digali dan bernilai jual lebih jika dikembangkan. Hanya saja kondisinya akhir-akhir ini semakin mengkhawatirkan, akibat pengelolaan yang tidak berpihak pada pelestarian.

Sejak puluhan tahun lalu ritual-ritual tua pada masyarakat Batak banyak yang lenyap oleh karena segala perubahan yang datang ke tanah batak khususnya Desa Sarimarrhit oleh karena segala perubahan yang datang. Namun ada baiknya sebagai generasi muda sekarang kita menggali kebiasaan-kebiasaan leluhur kita dalam upaya penemuan jati diri bangsa kita. Peneliti berharap atau menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar lebih menggali lebih dalam tentang ritual tua, khususnya ritual "*pangurason*" di Batu Sawan agar kiranya ritual ini lebih terangkat lagi ke permukaan sehingga generasi muda semakin mengetahui betapa kayanya nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Batak, karena ritual "*pangurason*" juga merupakan bagian dari budaya Batak yang tak terlepas.

Peneliti juga berharap besar kepada instansi terkait agar kiranya mensosialisasikan kepada generasi muda tentang betapa pentingnya memahami dan melestarikan mahakarya para leluhur, sebab di dalamnya terdapat nilai-nilai moral yang sangat tinggi, sehingga dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki moral bangsa yang semakin rusak, agar kiranya dapat di paetik nilai-nilai moral yang ada di dalam ritual "*pangurason*" sehingga dapat membawa perubahan moral kearah yang lebih baik.